

## FILSAFAT ISLAM SEBAGAI ASAS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

### ISLAMIC PHILOSOPHY AS THE PRINCIPLE OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA

Us'an<sup>1</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

*usan2107052014@webmail.uad.ac.id*

Betty Mauli Rosa Bustam<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

*betty.rosa@bsa.uad.ac.id*

**ABSTRAK:** Pemahaman yang dianut oleh masyarakat Indonesia berbeda-beda, perbedaan itu cenderung menimbulkan problematik antar kelompok beragama, apalagi jika kelompok itu menganggap kebenaran dan keselamatan hanya pada kelompok mereka. Upaya yang bisa dilakukan membendung masalah itu adalah dengan belajar Islam secara mendalam (filsafat Islam), karena belajar filsafat Islam membuat yang bersangkutan lebih bijak dalam menilai sesuatu. Implikasi lain dari belajar filsafat adalah terwujudnya perilaku moderat. Moderat merupakan manifestasi dari ajaran Islam sebagai ajaran rahmatan lil alamin. Islam datang dengan dasar-dasar spiritual yang menjamin stabilitas, kedamaian dan persaudaraan bagi penduduk bumi. Orang yang dangkal dalam memahami agama, cenderung berperilaku radikal, menganggap dirinya paling benar dan yang lain salah. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan library research. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa belajar filsafat Islam berimplikasi pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak mudah menyalahkan orang lain, karena semakin mendalam pengetahuan agama (Islam) nya, semakin bijak ia menilai perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat.

**Kata Kunci:** Filsafat Islam; Moderasi Beragama; Problematik Pemahaman Agama.

**ABSTRACT:** The understanding held by Indonesian people is different, these differences tend to cause problems between religious groups, especially if the group considers truth and salvation only in their group. Efforts that can be made to stem the problem are to study Islam in depth (Islamic philosophy), because studying Islamic philosophy makes the person concerned wiser in judging something. Another implication of studying philosophy is the realization of moderate behavior. Moderate is a manifestation of Islamic teachings as the teachings of rahmatan lil alamin. Islam comes with spiritual foundations that guarantee stability, peace and brotherhood for the inhabitants of the earth. People who are shallow in understanding religion, tend to behave radically, think they are the most right and others are wrong. This research is descriptive with a library research approach. Based on the results of the study, it was found that studying Islamic philosophy has implications for one's behavior in everyday life. He is not easy to blame others, because the deeper his knowledge of religion (Islam), the wiser he judges the differences that exist in society.

**Keywords:** Islamic Philosophy; Religious Moderation; Religious Understanding Problems.

#### A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang pluralis dengan berbagai paham, cenderung menimbulkan gesekan antar kelompok beragama jika kelompok itu masih menganggap kebenaran dan keselamatan hanya pada kelompok mereka. Konflik keagamaan yang

sekarang banyak terjadi umumnya disebabkan oleh perilaku *ekslusif*, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga terjadi konflik.<sup>1</sup> Kelompok *ekslusivisme* memiliki paradigma yang cenderung tertutup terhadap perbedaan yang ada.

Keadaan yang (*ekslusivisme*) itu diharapkan dapat diredam dengan adanya peran para pemuka agama untuk mencegah munculnya berbagai tafsiran-tafsiran yang mengarah kepada kekerasan ataupun sikap radikal ekstrim. Oleh karena itu, di atas pundak pemuka agama terdapat kewajiban untuk selalu mensosialisasikan konsep moderasi untuk menghindari perilaku ekstrim dan berlebihan, guna menciptakan masyarakat penengah dan adil yang dalam Al-Qur'an disebut *ummatan wasatan*.<sup>2</sup> Perihal *ummatan wasatan* Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (*umat Islam*) “*umat pertengahan*” agar kamu menjadi saksi atas (*perbuatan*) manusia dan agar Rasul (*Muhammad*) menjadi saksi atas (*perbuatan*) kamu.”<sup>3</sup>

Istilah *وسطا* jika dimaknai dengan moderat, memiliki arti kemajemukan, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tim Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) yang menyebutkan bahwa kemajemukan yang terdapat di berbagai wilayah di Indonesia sangat dibutuhkan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta urgensi penggunaan akal sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.<sup>4</sup> Islam di Indonesia menggunakan kearifan lokal guna terciptanya kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, kesadaran kemajemukan tersebut perlu ditanamkan setiap masyarakat Indonesia agar terciptanya moderasi dan sikap toleransi dengan asas kemanusiaan.

Kesadaran semacam ini penting untuk disosialisasikan guna mencegah anggapan-anggapan yang mempertentangkan tradisi teks dalam Islam dengan realita multikulturalisme masyarakat Indonesia. Karena sebagai ideologi partisipatoris, multikulturalisme

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Jakarta: Mizan, 1999, hlm. 149.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Q.S Al-Baqarah ayat 143.

<sup>4</sup> Ahmad Fauzi, *Moderasi Islam untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*, dalam Jurnal: *Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02, 2018, hlm. 233.

mengusung keberagaman, kesetaraan, dan penghargaan sebagai pesan moral Islam sendiri untuk memperjuangkan kemanusiaan secara total.<sup>5</sup>

Islam sebagai bukti nyata tentang sikap dan nilai yang sangat kompatibel bagi bangsa yang majemuk. Islam menunjukkan keagungan dengan sikapnya yang sangat tegas menyampaikan nilai-nilai kebenaran, moralitas, dan penghormatan terhadap keragaman. Kehadiran Islam tidak untuk menghancurkan nilai-nilai lokal sebuah bangsa. Keistimewaan Islam sangat tampak dalam doktrin-doktrinnya yang menunjukkan universalitasnya ajaran sehingga mudah diterima oleh bangsa-bangsa yang notabene berbeda Bahasa dan budaya.<sup>6</sup>

Dengan demikian sebagai upaya mewujudkan masyarakat moderat dan mencegah radikalisme di Indonesia, maka masyarakat perlu belajar Islam secara komprehensif (luas) atau dengan istilah lain belajar filsafat Islam, pasalnya belajar Filsafat Islam membuat pelakunya lebih bijak dalam melihat persoalan yang ada. Meskipun keduanya antara filsafat Islam dan moderasi beragama mempunyai pembahasannya masing-masing, tetapi secara substansi keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mewujudkan perdamaian dan menegakkan kebenaran.

Filsafat Islam berangkat dari keraguan dan bertanya untuk menemukan sesuatu, sedang moderasi (*washatiyyah*) beragama berangkat dari nilai-nilai tasamuh, kasih sayang antar sesama, keragaman, dan kebajikan. Atas dasar pemikiran ini, penulis menyusun rumusan masalah dari penelitian ini, yakni: 1) perbedaan antara konsep moderasi beragama dan filsafat Islam 2) integrasi antara filsafat Islam dan moderasi beragama.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, metode deskriptif analisis menurut Sugiyono adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun data kualitatif.<sup>7</sup> Adapun dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data dari berbagai literatur-literatur seperti buku, jurnal

<sup>5</sup> Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2017, hlm. 7.

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 15.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*, Yogyakarta: ALFABETA, 2015, hlm 337.

ilmiah, dan instrumen pendukung lainnya yang kemudian diuraikan secara terstruktur seluruh konsep dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian dan Perbedaan Istilah dalam Filsafat Islam

Secara Etimologis, dalam *Dictionary of Philosophy*, filsafat berasal dari dua kata, yakni *philos* dan *sophia*. *Philos* diartinya dengan cinta, sedangkan *Sophia* dapat diartikan dengan kebijaksanaan, sehingga filsafat dapat dimaknai dengan pemikiran mendalam melalui cinta dan kebijaksanaan.<sup>8</sup> Rasee menyatakan filsafat awalnya dipakai oleh Pythagoras yang mengartikan manusia pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) manusia yang mencintai kesenangan (*those who loved pleasure*), 2) manusia yang mencintai pekerjaan (*those who loved activity*), 3) manusia yang mencintai kebijaksanaan (*those who loved wisdom*). Maksud kebijaksanaan di sini oleh Pythagoras sebagai upaya serius dalam mewujudkan perdamaian sebagaimana dikatakan oleh istilah-istilah agama.<sup>9</sup>

Cinta yang dimaksud dalam pengertian ini juga dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan dengan rasa keinginan itu ia berusaha mencapai atau mendalami sesuatu yang diinginkan. Lalu orang-orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam Bahasa Arab dengan sebutan *falsafa*. Hal ini sesuai dengan tabiat susunan kata-kata Arab dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Karena itu kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filfsafat*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini terpakai dengan sebutan filsafat.<sup>10</sup>

Perkembangan filsafat Islam tidak bisa dipisahkan dari sejarah panjang pemikiran Islam. Banyak aspek dan korelasi yang harus dipahami, dijelaskan, dan diuraikan,<sup>11</sup> termasuk persoalan mengenai istilah dalam filsafat Islam. Filsafat Islam ini semakin menarik ketika dinisbahkan kata Islam pada filsafat, banyak di kalangan ilmuan Islam yang berpendapat “filsafat” dan “Islam” merupakan entitas yang berbeda yang tidak bisa disatukan satu sama lainnya. Itulah sebabnya sebutan filsafat Islam ini terjadi pro dan kontra di kalangan umat Islam, bahkan sampai sekarang.

<sup>8</sup> Akhmad Shodikin, *Filsafat Hukum Islam Dan Fungsinya Dalam Pengembangan Ijtihad*, Dalam *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 255.

<sup>9</sup> Abdul Rozak and Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, CV Pustaka Setia, 2016, hlm. 51-52.

<sup>10</sup> Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosofi Dan Filsafatnya* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 3.

<sup>11</sup> Sri Wahyuningsih, *Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*, dalam *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No 1, 2021, hlm. 83.

Selain kata filsafat Islam, terdapat juga penamaan lain dengan kata “Filsafat Arab” diasumsikan demikian, karena kajian-kajian dilakukan menggunakan Bahasa Arab. Tetapi sebagaimana disampaikan Mulyadi Kartanegara terdapat banyak hal yang memperkuat bahwa dari semua nama yang disematkan itu, “Filsafat Islam” adalah nama yang tepat daripada kata Filsafat Muslim atau Filsafat Arab. Menurutnya disebut filsafat Islam karena beberapa alasan:

- a. Pada saat filsafat Yunani dikenalkan ke dalam Islam, Islam telah menyusun suatu sistem teologi yang sangat menekankan keesaan Allah dan hukum Syariah. Perspektif syariah yang dominan mengharuskan semua sistem yang bersandar pada Islam untuk mengikuti ajaran-ajaran Islam. Prosedur inilah yang mengilhami para filosof muslim untuk mengubah mindset Yunani menjadi mindset muslim.
- b. Para filsuf muslim juga tidak serta merta menerima pendapat filsafat Yunani, bahkan banyak yang mengkritisi. Hal tersebut tampak dari berbagai kritik yang disampaikan filsuf muslim seperti kritik Ibn Sina terhadap konsep kosmologis Aristoteles tentang adanya Tuhan yang dipandanginya tidak memadai.
- c. Filsafat Islam merupakan interaksi antara Islam sebagai agama dengan filsafat Yunani. Hal ini berakibat pada filosof muslim mengembangkan filsafat dalam bidang-bidang tertentu yang tidak pernah dilakukan filosof sebelumnya. Salah satunya adalah kajian filosofis terhadap konsep kenabian.<sup>12</sup>

Dalam filsafat Islam, istilah lain yang dipakai menyebut kata Filsafat (*sophia*) adalah al-Hikmah. Lafal hikmah ini tampaknya sengaja dipilih agar mudah diterima oleh kalangan umat Islam dan agar terkesan bahwa filsafat itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini seperti disebutkan oleh al-Kindi bahwa secara harfiah kata “falsafah” artinya *hubb al-Hikmah* (cinta kepada kearifan). Ia juga menyebutkan filsafat merupakan suatu ilmu pencapaian hakikat dengan seluruh kemampuan manusia. Tujuan dari ilmu filsafat itu sendiri adalah menegakkan kebenaran.<sup>13</sup>

Mustafa Abd al-Raziq menyebutkan hikmah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an membuat orang memiliki hikmah sebagai orang yang mulia dan berwibawa. Hikmah dipahami sebagai paham yang mendalam tentang agama. Muhammad Rasyid

<sup>12</sup> Syamsuddin Arif, Filsafat Islam Antara Tradisi dan Kontroversi, dalam jurnal: *TSAQAFAH*, Vol. 10, NO.1, 2014, hlm. 11–12.

<sup>13</sup> Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terjemah, dari *Madza Qoddamal Musimuna lil 'Alam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 369.

Rida menyatakan hikmah merupakan pengetahuan hakikat sesuatu dan mengenal apa yang terdapat dalam sesuatu itu mengenai manfaatnya. Pengetahuan tentang hakikat tersebut menjadi pendorong untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar.<sup>14</sup>

## 2. Sejarah Filsafat dari Yunani ke Filsafat Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa berfilsafat adalah wujud dari kegiatan intelektual telah meletakkan landasan paradigmatik bagi tradisi dalam kehidupan masyarakat ilmiah yang diawali orang-orang Yunani Kuno pada abad ke-6 SM.<sup>15</sup> Pada saat kelahiran filsafat masih mempunyai corak *mitologik*. Berbagai kosmogoni menjelaskan bagaimana kosmos dengan aturannya yang terjadi terdapat peranan para dewa yang merupakan penentu terhadap segala sesuatu. Bagaimana pun corak *mitologik* ini telah mendorong upaya manusia berani menerobos lebih jauh dunia pergejalaan untuk mengetahui adanya sesuatu.<sup>16</sup> Barulah setelah dilakukan gerakan demitologisasi filsafat setapak demi setapak mencapai puncak perkembangannya. Sejak itulah, filsafat yang awalnya bercorak mitologik berkembang menjadi ilmu pengetahuan (sains) yang terbagi menjadi berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Selama beberapa abad muncul para filosof muslim yang dimulai dari peradaban Nabi Muhammad, Bani Umayyah, dan puncaknya Bani Abbasyah saat dipimpin oleh khalifah Harun al-Rasyid (788-808 M) dan al-Makmum (813-833M). Zaman khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmum disebut sebagai zaman keemasan Islam, karena mendukung dan mencanangkan gerakan ilmiah, dengan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi para ilmunya. Karena itu, mereka membangun berbagai lembaga pendidikan, perpustakaan, pusat-pusat kajian ilmu pengetahuan, dan melakukan pencaharian terhadap buku-buku dan berbagai manuskrip ilmiah yang kemudian diterjemah ke dalam Bahasa Arab serta mendapatkannya dari berbagai sumber.<sup>17</sup>

Tahap penting dalam keilmuan Islam ialah masuknya unsur luar ke dalam Islam. Salah satu unsur kebudayaan yang diadopsi pada permulaan perkembangannya ialah

<sup>14</sup> Akhmad Shodikin, op.cit., hlm. 255-256.

<sup>15</sup> Tim Dosen Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 2012, hlm. 2.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Muslim Pada Dunia, terjemah dari Al-Atha'Al-Ilmi li Al-Hadharah Al-Islamiyah wa Atsaruhu FivAl-Hadharah al-Insyaniyah* oleh masturturiiham, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hlm. 89.

kebudayaan Helenisme (kebudayaan Yunani dan Romawi). Banyak pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan dari Yunani pada masa itu diterjemah ke dalam Bahasa Arab termasuk pemikiran filsuf besar seperti Aristoteles dan lain sebagainya. Filsafat tersebut muncul sebagai akibat dari penyatuan antara Islam dengan kebudayaan klasik Yunani.

Para filosof muslim pada saat itu kemudian menjadi filsuf besar seperti Ya'qub bin Ishaq al-Kindi (796-873 M). Ia dikenal sebagai filosof arab yang menulis sekitar 50 buku sebgaiian besar dalam bidang filsafat. Abu Nasr al-Farabi (259-339 H) karyanya yang masyhur adalah *al-Madinah al-Fadilah*. Ibnu Sina (370-428 H) karya filsafatnya yang terkenal *as-Syifa*. Ibnu Bajjah (wafat 253) karyanya adalah *Tadrib al-Mutawahhid*, Ibn Thufail (wafat 851 H) karyanya di bidang filsafat adalah *Hay bin Yaqzhan*, al-Ghazali (wafat 505) dengan karyanya *Maqashid al-Falasifah* dan *Tahafut al Tahafut*, Ibnu Rusyd (wafat 595 H) dengan karyanya *Tahafut Al-Tahafut*.<sup>18</sup>

Selain itu, beberapa filosof muslim juga menjadi komentator pemikirin Aristoteles, seperti al-Farabi. Tetapi, semua filsafat Yunani tidak diserap secara keseluruhan, dikarenakan pandangan bangsa Yunani yang menganut hal-hal yang bersifat tahayul dan mitos tidak mungkin diserap oleh kaum muslimin yang tradisi pemikirannya dilandasi pada wahyu (Al-Qur'an) dan sunnah.

Kemudian dari tangan para ilmuwan muslim inilah berkembang konsep ilmu (sains) dan filsafat ilmu yang berdiri di atas postulat-postulat Al-Qur'an dan sunnah. Ziauddin Sardar mengatakan ilmuwan muslim berhasil mencapai kemajuan yang mengagumkan, karena mereka melakukannya sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>19</sup> Menurutnya ada tiga unsur dalam tradisi sains Islam yang dilakukan oleh para ilmuwan Islam yaitu; 1) Perilaku rendah hati, Kerendahan hati adalah basis (dasar) dalam sains Islam. Contohnya ilmuwan Hasan Ibnu Al-Haytam (965-1039), di dalam karya "*Optics*" menyimpulkan bahwa pengetahuannya sangat terbatas dan mungkin ada kesalahan, hanya Allah yang mengetahui segalanya. 2) Pengakuan akan keterbatasan metode ilmiah, dan 3) Penghargaan terhadap subyek yang diamati.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Munthaha dkk, *Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1997, hlm. 48.

<sup>19</sup> Darwis A. Soelaiman, "*FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat Dan Islam*", Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019, hlm. 151.

<sup>20</sup> *Ibid.*

### 3. Integrasi Filsafat Islam dengan Moderasi Beragama

Munculnya filsafat Islam tidak dapat dilepaskan dari persoalan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Seluruh masalah mendasar yang dihadapinya dicarikan jawaban dan pemecahannya oleh filsafat Islam yang bersenjata akal. Mulai dari persoalan yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan sampai kepada persoalan yang menyangkut pemahaman manusia. Filsafat Islam menjadi solusi alternatif untuk mengurangi persoalan (problematika) yang saat ini masih marak terjadi di tengah masyarakat. Islam bahkan memandang belajar filsafat merupakan hal yang sangat penting, karena dapat membantu dalam menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dengan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh akal manusia terutama mereka yang baru mengenal Islam dengan ajarannya dan mereka yang belum kuat imannya.<sup>21</sup>

Imam Al-Ghazali yang semulanya menantang filsafat, berbalik mempelajarinya dan banyak menggunakannya untuk menguraikan ilmu tasawuf. Ulama-ulama ini menganggap besar faedahnya mempelajari filsafat (Islam) dan berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyuruh manusia untuk berfikir mengenai dirinya dan mengenai sarwa alam, untuk meyakini adanya Tuhan sebagai penciptanya.<sup>22</sup> Mempelajari filsafat Islam sama artinya dengan mencari hikmah yang hilang atau tercecer di manapun adanya perlu dikejar dari manapun datangnya perlu diambil.<sup>23</sup> Oleh karena itu, belajar filsafat Islam memberikan implikasi terhadap pola pikir seseorang terutama dalam memandang persoalan yang ada.

Jika menilik intisari dalam berfilsafat seperti dikatakan Harun Nasution adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Berfikir secara mendalam berdasarkan pengertian tersebut bisa dimaknai dengan perilaku berfikir secara kritis dan juga obyektif, sehingga filsafat Islam tidak begitu saja menolak apa yang datang dari luar, melainkan dipelajari terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya. Franz Magnis Suseno menyebutkan filsafat mempunyai tempat baik dalam kehidupan rohani, masyarakat, maupun dalam lingkup akademik maupun secara spesifik diantara ilmu-ilmu yang lain.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, hlm. 68.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Syamsuddin Arif, *Filsafat Islam Antara Tradisi dan Kontroversi*, op.cit, hlm. 14.

<sup>24</sup> Darwis A. Soelaiman, "*FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat Dan Islam*, op.cit., hlm. 19.

Belajar filsafat Islam membuat sikap lebih moderat dan tidak terlalu fanatik. Islam datang dengan dasar spiritual yang menjamin stabilitas, kedamaian dan persaudaraan bagi penduduk bumi.<sup>25</sup> Dalam menyelesaikan berbagai persoalan, Islam moderat melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima dengan lapang dada, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Muslim yang sejati sesungguhnya adalah muslim yang memegang teguh prinsip moderasi dalam segenap lini hidupnya, bahkan dalam aktivitas ibadah sekalipun.<sup>26</sup>

Selain itu, Islam moderat merupakan karakteristik unggul dalam peradaban Islam, yakni moderat dan adil antara dua sudut yang saling berhadapan atau saling bertentangan. Tidak boleh cenderung kepada salah satu keduanya dengan suatu pengaruh dan menusuk pihak berlawanan, agar tidak mengambil salah satu dari dua pihak lebih dari haknya, berbuat zalim kepada lawan, dan berbuat culas. Makna keseimbangan antara dua hal yang saling bertentangan adalah menghapus egoismenya, memberikan haknya secara pertengahan, tidak berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Perihal moderasi beragama al-Qur'an telah menjelaskan pada surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Moderasi beragama harus ditumbuhkembangkan sebagai usaha bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat Indonesia, apapun etnis, budaya, suku, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Dalam mewujudkan moderasi ini tentu diawali dengan sikap terbuka (*inklusif*). Menurut Shihab seperti dikutip Agus Akhmadi konsep Islam *inklusif* adalah

<sup>25</sup>Ali Syu'aibi, *Sayyid Quthub: Inilah Biangnyanya Terorisme, Pengkafiran, Dan Pertumpahan Darah*, Sidoarjo: PT. Duta Aksara Mulia, 2010, hlm. 42.

<sup>26</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spritualitas Di Zaman Kacau*, Jakarta: Mizan, 2017, hlm. 131.

tidak hanya sebatas pengakuan terhadap kemajemukan masyarakat, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut.<sup>27</sup>

Sikap keterbukaan (*inklusivisme*) yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi perihal keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok tertentu saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan.<sup>28</sup> Berbeda dengan sikap *eksklusivisme* yang memiliki paradigma berbeda dengan *inklusivisme*.

Paham *eksklusivisme* menjadi ancaman bagi bangsa, karena kelompok ini cenderung tertutup terhadap perbedaan, terlebih bangsa yang pluralis seperti Indonesia. Dengan begitu segala bentuk moderasi keagamaan, baik dalam menilai berinteraksi maupun dalam menjalankan tuntunan agama perlu mendapat tekanan. Untuk itu usaha-usaha mencari titik temu dalam ajaran agama-agama guna mencegah terjadinya kekerasan atau radikalisme perlu terus ditingkatkan.

#### 4. Radikalisme: Minimnya Pemahaman Filsafat Islam

Seperti dipaparkan sebelumnya, belajar filsafat Islam membuat pelakunya lebih bijak dalam melihat problematika. Ia memandang perbedaan merupakan hal yang niscaya dan sunnatullah. Banyaknya ragam pendapat fikiran, ijtihad yang sekarang terjadi adalah hal yang realistis dan harus diakui. Hal itu tidak lain disebabkan perbedaan tingkat pengetahuan, kemampuan akal, maupun dalil-dalil yang saling berlawanan serta tidak diketahui sebagian dalil oleh yang lainnya. Ibnu Taimiyah berkata. “*Banyak sekali dari kaangan salaf yang saing berbeda pendapat dalam banyak masah. Tetapi tidak diketahui adanya seorangpun di antara mereka megecam yang lain dengan mangatakan kafir, fasiq atau telah berbuat maksiat.*”<sup>29</sup>

Orang yang menyalahkan dan mengklaim dirinya paling benar adalah orang yang memiliki pengetahuan dangkal tentang agama. Hal ini tak jarang membuatnya radikal. Radikalisme biasanya lahir dari ajaran ideologi dan agama, bisa berbentuk

<sup>27</sup>Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity, dalam jurnal: *Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No.2, 2019, hlm. 49.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Lembaga Study dan Penelitian Islam Pakistan, *Membangun Kekuatan Islam Di Tengah Perselisihan Umat*, Yogyakarta: Wihdah Press, 2001, hlm. 66.

pemikiran maupun paraktik gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki seseorang atau kelompok yang berkeyakinan bahwa ialah yang paling benar dan menganggap yang lain salah dan harus ditentang. Yusuf Qardhawi dalam bukunya “*Al-Shahwah Al-Islamiyah Bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf*” menjelaskan tentang tanda-tanda orang yang radikal yaitu:

- a. Fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat yang lain
- b. Mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka
- c. Memperberat yang tidak pada tempatnya
- d. Sikap keras dan kasar
- e. Buruk sangka terhadap manusia
- f. Terjerumus ke dalam jurang pengkafiran.<sup>30</sup>

Gerakan radikalisme dalam Islam diyakini tidak akan pernah berhenti jika orang yang bersangkutan masih memahami agamanya secara dangkal, disebabkan karena kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam konteks seperti ini, penyebab lahirnya radikalisme adalah penyebarannya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan lain-lain.<sup>31</sup> Atas dasar tersebut kiranya tidak salah lagi, mempelajari filsafat Islam merupakan hal yang mutlak diperlukan terutama bagi masyarakat Indonesia yang pluralis, karena berfilsafat akan membentuk kepribadian menjadi lebih moderat, sehingga dapat terhindar dari pertikaian-pertikaian pemahaman yang berbeda itu.

## 5. Upaya Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia

Mewujudkan masyarakat moderat tidaklah mudah, terlebih masyarakat yang corak pemahamannya berbeda-beda seperti di Indonesia, tetapi hal tersebut bukan tidak mungkin jika dilakukan dengan kerja sama yang baik oleh pemerintah, pemuka-pemuka agama, institusi Pendidikan, maupun masyarakat luas. Sebagai bentuk dalam mewujudkan masyarakat yang moderat, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan;

*Pertama*, dimulai dari kesadaran (*awareness*) kepada masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan pemuka-pemuka agama dengan mangajarkan

<sup>30</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*, Jakarta: Mizan, 2017, hlm. 39-55.

<sup>31</sup> M. Abduh Wahid, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini*, dalam jurnal: *Sulesana*, Vol. 12. No.1, 2018, hlm. 69.

pemahaman agama yang benar dan mengajarkan bagaimana hidup berdampingan di tengah perbedaan yang ada. Selain itu penyadaran ini juga dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam institusi pendidikan. Di sini perlunya konstruksi ulang dari pemerintah dalam membuat kebijakan.

Wiyono menyatakan untuk membentuk sikap moderasi Islam dalam rangka membendung radikalisme dilakukan beberapa hal; 1) melalui pendekatan formal, yaitu dibuatnya kurikulum khusus dalam setiap kegiatan pembelajaran yang di dalamnya memuat materi seputar bahaya radikalisme dan penyebabnya, 2) pendekatan sosial-moral interaksi yaitu mengenalkan sejumlah orang yang memiliki latar belakang agama, budaya dan negara yang berbeda sehingga dikuatkan dalam jiwa mereka adalah sama-sama manusia, dan tidak ada alasan untuk saling membenci. Inilah kunci toleransi.<sup>32</sup>

*Kedua, implementasi (implementation).* Setelah pemberian penyadaran untuk masyarakat Indonesia perlu adanya penerapan moderasi Islam melalui konsep "Rumah Moderasi" yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang selama ini hadir di tengah umat Islam seperti perpecahan, saling menjatuhkan, dan sebagainya. Rumah moderasi ini mempertemukan keragaman yang ada di Indonesia baik budaya, ras, bahasa, terutama agama terlebih umat Islam yang awalnya terpecah menjadi saling berdialog untuk menemukan titik temu agar semua dapat saling menerima satu sama lainnya terhadap perbedaan itu.

*Ketiga, kesatuan (unity)* mempersatukan umat Islam. Setelah melalui proses penyadaran dan implementasi pada diri setiap masyarakat, maka hasil yang akan dicapai adalah kesatuan umat Islam. Masyarakat menyadari bahwa adanya berbagai perbedaan menjadi hal yang wajar dan patut untuk saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Indonesia menjadi paham bagaimana menanggapi hal-hal yang sekiranya menimbulkan perpecahan, sehingga mereka menghindari hal tersebut. Pada tahap persatuan ini masyarakat Indonesia memiliki toleransi yang tinggi dengan multikulturalnya yang memang menjadi khas bangsa Indonesia sejak lama.

*Kempat, puncaknya* yaitu terwujudnya umat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi. Setelah umat Islam memahami pentingnya persatuan dan ilmu agama secara mendalam (filsafat Islam), maka umat Islam akan mencapai puncaknya yakni

---

<sup>32</sup> Ahmad Wiyono, *Buku Panduan Pekan Pancasila dan Bela Negara*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm. 194.

moderasi beragama. Inilah yang disebut dengan masyarakat madani. Yaitu suatu masyarakat yang memiliki moderasi yang tinggi, berkarakter, cerdas, dan hidup sejahtera seperti pernah terjadi pada zaman Rasulullah. Mengenai keempat upaya tersebut dapat diskemakan sebagai berikut:

No	Upaya	Wujud
1	Penyadaran ( <i>awareness</i> )	Melibatkan pemuka-pemuka agama dengan mengajarkan pemahaman agama yang benar dan mengajarkan bagaimana hidup berdampingan di tengah perbedaan yang ada
2	Implementasi ( <i>implementation</i> )	Perlu adanya penerapan moderasi Islam melalui konsep "Rumah Moderasi" yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang selama ini hadir di tengah umat Islam
3	Kesatuan ( <i>unity</i> )	Masyarakat menyadari adanya berbagai perbedaan menjadi hal wajar dan patut untuk saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Indonesia menjadi paham bagaimana menanggapi hal-hal yang menimbulkan perpecahan antara mereka.
4	Menjunjung tinggi moderasi beragama	Setelah umat Islam bersatu dan dan memahami ilmu agama secara mendalam, umat Islam akan terwujud moderasi yang tinggi, berkarakter, cerdas, dan hidup sejahtera yang disebut dengan masyarakat madani.

#### D. SIMPULAN

Bertolak pada uraian sebelumnya, dapat disimpulkan filsafat Islam menjadi salah satu bagian penting untuk mendalami agama Islam, sebab ia akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam melihat realita yang ada. Ia tidak begitu saja menolak apa yang datang dari luar, melainkan dipelajari terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya. Belajar filsafat Islam dapat berimplikasi terhadap sikap toleran. Toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam moderat, sikap toleransi ini diwujudkan dengan saling menghormati dan kasih sayang.

Sementara orang yang berpengetahuan dangkal tentang agama, cenderung menjadi radikal. menyalahkan orang lain dan menganggap pemahamannya paling benar. Sikap

radikal ini sangat berbahaya terlebih bangsa Indonesia dengan masyarakat yang pluralis. Maka tidak salah lagi belajar filsafat dapat mencegah radikal dan membentuk masyarakat yang lebih moderat. Dalam mewujudkan masyarakat moderat, dapat dilakukan beberapa cara; 1) Penyadaran (*awareness*), 2) implementasi, 3) kesatuan, 4) Menjunjung tinggi moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, *Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan, Islam Nusantara*, Volume 02 Nomor 2, 2018, hlm. 233. doi: <https://doi.org/10.33852/-jurnalin.v2i2.101>
- Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity, Diklat Keagamaan*, Volume 13, Nomor 2, 2019, hlm. 42.
- Arif, Syamsuddin, "*Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi, TSAQAFAH*, Volume 10, Nomor 1, 2014, hlm. 11-12. doi: <http://dx.doi.org/10.21111/-tsaqafah.v10i1.61>
- As-Sirjani, Raghil, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 369.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spritualitas Di Zaman Kacau*, Jakarta: Mizan, 2017, hlm. 131.
- Basya, Ahmad Fuad, *Sumbangan Keilmuan Muslim Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hlm.
- Haq, Fajar Riza Ul, *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2017, hlm. 7.
- Munthaha, Wijayanto, Fu'ad Nashori, and Basid Wahid, *Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1997, hlm. 48.
- Pakistan, lembaga Study dan Penelitian Islam, *Membangun Kekuatan Islam Di Tengah Perselisihan Umat*, Yogyakarta: Wihdah Press, 2001, hlm. 66.
- Qardhawi, Yusuf, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*, Jakarta: Mizan, 2017, hlm. 39-55
- Rozak, Abdul, and Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, CV Pustaka Setia, 2016, hlm. 51-52.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Jakarta: Mizan, 1999, hlm. 149.

- Shihab, M. Qurais, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Lentera Hati, 2019, hlm.
- Shodikin, Akhmad, *Filsafat Hukum Islam Dan Fungsinya Dalam Pengembangan Ijtihad, Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Volume 1, Nomor. 2, 2016, hlm. 255.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosofi Dan Filsafatnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 3.
- Soelaiman, Darwis, *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN: Perspektif Barat Dan Islam*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019, hlm. 151.
- Sri Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Jurnal Mubtadiin*, Volume 7 Nomor 1, 2021, hlm. 83.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*, Yogyakarta: ALFABETA, 2015, hlm. 337.
- Syu'aibi, Ali, *Sayyid Quthub: Inilah Biangnyanya Terorisme, Pengkafiran, Dan Pertumpahan Darah*, Sidoarjo: PT. Duta Aksara Mulia, 2010, hlm. 42.
- UGM, Tim Dosen Fakultas Filsafat, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2012, hlm. 2.
- Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 15.
- Wahid, M. Abduh, *Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini)*, *Sulesana*, Volume. 12, Nomor 1, 2018, hlm. 69.
- Wiyono, Ahmad, *Buku Panduan Pekan Pancasila Dan Bela Negara*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm.194.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, hlm. 68.